

MENGURAI BENTUK MENDULANG BUNYI

Menyimak
Perkembangan Babak
Baru Musik Nusantara
dengan Studi Kasus
Karya Cipta Alat Musik
Wukir Suryadi

Oleh Gatot Danar
Sulistiyanto

PROLOG

Selama jauh perkembangan saat ini tentang Musik Tradisi Nusantara? Sering tidak banyak urusan yang mencemaskan. Oleh karena tidak banyak para ahli mengurai tentang itu. Kalau pun ada sering hanya berhenti pada deskripsi informatif, normatif, kasus dan statistik, tanpa jaring sehal dibonsentasikan dengan perkembangan musiklah, sehingga hasilnya agak sulit diikuti sebagai kajian yang dapat ditempatkan sebagai etaps lanjutan tentang pencapaian penelitian Nusantara Musiklah yaitu lebih dari Musik Indonesia.

Saya mencoba menelusuri jejak perkembangan melalui laka penciptaan alat musik musiklah yang saya urai menggunakan contoh karya alat musik dan Wukir Suryadi. Objek tersebut saya ambil sebagai bahan uji sampai tentang perkembangan Musik Nusantara musiklah. Dengan harapan hasil investigasi ini akan meruntun saya untuk dapat:

1. Menemukan selangkah jauh perkembangan musik nusantara.
2. Apa saja wujud perkembangannya.
3. Apakah nilai baru yang bisa untuk modal apresiasi musik nusantara musiklah.

SERILAS TENTANG NUSANTARA & KEBERADAAN ALAT MUSIK NUSANTARA

Melongsok geografis dan sejarah sedikit, bahwa orang-orang yang mendiami kepulauan dari luar kontinen Asia dan Australia dengan ciri khas abdi lima laut-bintang dan angin, tari, khalapnya dirangs karena bernama alam, salua, peraya hal gaila. Karena memiliki lima laut, maka orang-orang di kepulauan ini menguasai jalur lalu lintas dagang purba yaitu Jalur Sutra Laut (sutraja; Laut Arab-selak Bengkulu-selak Malaka dari selat Malaka ke Cina lewat Laut Cina selatan terus ke Gaungzhou, dan Kanton, atau lewat jalur favorit untuk menghindari ombak ganas Laut Cina selatan yaitu; Laut Jawa, selat Malaka, atau juga ke perairan Malaka sampai ke Ma'manallah/ Manila berakhir ke Kanton).

Dari dirangka jalur dagang inilah musik berkembang saling menambatkan, saling memengaruhi, mengadopsi, adaptasi dan bentuk musik dan penyebaran instrumen musiklah sampai sebelum belahan dagang dan politik Eropa mengambil alih pulas jalur dagang laut tersebut sampai saat ini.

TUJUAN PEMETAAN ASAL-USUL INSTRUMEN MUSIK SECARA UMUM

Saya memetakan menjadi 4 sifa instrumen berdasarkan rupa keberadaannya:

Pertama; instrumen musik hasil dari semua ada yang berevolusi seperti instrumen gong, seling, angklong, gambang. Ini merupakan periode klasik manusia di mana alat tersebut sudah mengalami masa puncak dalam segi bentuk, fungsi dan organologinya dalam konteks musik tradisi Nusantara.

Kedua; adopsi dan adaptasi, misalnya penggunaan salah di karawitan, musik rebab sebagai simbol politik dan kultural Islam di tanah Jawa.

Ketiga; sinkretis-hibrida seperti alat musik kremoncong, gambang kremoncong, ada tren jaman barunya budaya-budaya, sehingga kawat ulang musik menjadi kremoncongnya.

Kemapat; Modifikasi, manculnya alat musik seri akustik-elektronik, penggunaan *pick-up/ amplifier* pada kecapi munda, rebab, kendang, sapek dll. Hal ini dipengaruhi oleh aplikasi teknologi baru yang disebabkan karena perubahan perilaku pemanfaatan mendengar, sehingga mempengaruhi bentuk pertunjukan musik saat ini. Implikasi paling kemas adalah perubahan *sound*.

Kelima; kehadiran oleh bentuk instrumen sebagai karya mandiri, baik yang bersifat baru eksperimental, ekslektik maupun inovasi-madiri. Misalnya fenomena alat musik eksperimental, *instrumen bulat project*, yang bisa dikatakan merupakan hasil interaksi jaman teknologi informasi.

GEJALA BARU KEHADIRAN ALAT MUSIK DAN MUSIKNYA (CONTOH KASUS ALAT MUSIK WUJUR SURABAYA)

Sekitar tengah Wukir ini adalah pemusik ahli improvisasi bebas dan pencipta alat musik. Lebih dari 10 jenis alat musik pernah dibuat dan dimainkan dalam pertunjukan dalam berbagai macam agenda di seluruh dunia.

Dalam merancang sebuah instrumen baru, ia memiliki cara khusus "hulu-hulu"-nya. Menjadi pembuat alat dan memainkannya, menjalukannya lebih intim dan personal. Bunyinya sendiri yang sementara ini tidak bisa digantikan dengan alat musik lain. Alat baru adalah bunyi dan cara baru sekaligus nilai persepsi bunyi yang berbeda dari sebelumnya.

Tahapan penciptaan alat musik Wukir:

- Tahap ide/ ilham (bisa datang dari mimpi, terutama yang dekat dengan Wukir saat tersebut).
- Tahap pencarian bahan dan eksplorasi materi alat.
- Tahap realisasi bentuk (organologi).
- Tahap adaptasi (di sini lah dimulainya tindakan pembiasaan tubuh dengan alat musik ciptaan baru yang seringkali memiliki kebiasaan khusus berkenaan dengan; cara memainkan dan produksi suara).

KESIMPULAN DAN TELAAH

Telaah mengenai alat musik baru berdasarkan kecenderungan saat ini.

- a. Bunyi mengikuti bentuk (instrumen musik dibuat oleh kita sehingga mengikuti).
- b. Amplifikasi menjadi bagian tak terpisahkan
- c. Alat menjadi lebih utama dibandingkan dengan kesadaran bunyi atau proporsinya tidak lagi berimbang.
- d. Keintiman antara pemain, alat dan musik menjadi mudah tanpa perantara. Oleh karena itu peristiwa ini boleh saya katakan sebagai tahap penemuan musik yang selama ini menghilang. Peristiwa hilangnya adalah instrumen musik yang ada sekarang ini telah jadi implan, yang hanya menjadi media semata. Dengan kata lain, kedekatan antara pemain-alat dan musik sangat berjauhan, karena alat hanya berlaku sebagai media bunyi saja.

TELAAH MENGENAI MUSIK BERDASARKAN FENOMENA MUSIK MASA KINI

- a. Bagaimana perilaku mendengar (kecintaan mendengarkan musik dengan bunyi hulu oleh karena faktor kebiasaan lingkungan, adopsi teknologi dan tren "show") secara umum yang berpengaruh pada kondisi musik dan hubungannya dengan masyarakatnya.
- b. Fungsi instrumen lebih terfokus pada tujuan performa visual (juga bisa menjadi kostum dalam ari lain), sehingga berpengaruh pada cara pertunjukan dan kaidah pemelariannya.

Hasil utama artistik ini, menantang saya untuk diangkat menjadi bentuk karya partisipatif, selain menantang

nya untuk lebih mendalami perkusi Musik Nusantara Maluku.

DAFTAR RIWAYAT SENE SINGKAT

Gatot Damar Sulistyanto, lahir di Magelang 10.5.80.

Lulusan STM Hekeno (1998), Musikologi ISI Yogyakarta (2008). Tiga kegiatan pokok seni dari 10 tahun

terakhir: 1. Mengarang Musik, 2. Juru rita suara dan produser rekaman keliling di REKAMBERGERAK, 3. Mengurus Art Music Today.

Taatan: www.artmusictoday.com, www.rekambergerak.wordpress.com, www.gatodamar.yolasite.com, gotatnamd@yahoo.com

Ucapan terimakasih: Alhamdulillah, Wukir Suryadi & Mikik Gendhis, forum diskusi Art Music Today, rah-cuh Total Perkusi, Dey Maryana, Piet Hein.



Alat musik Saundaly alat perkusi pulau Rote yang secara etnografi mirip dengan alat musik Bando Wukir.
(Foto kontributor Gatot Sulistyanto)



Alat musik Bando Wukir secara etnografi memiliki kedekatan dengan sistem produksi suara Saundaly.
(Foto kontributor Gatot Sulistyanto)



Instansi Pe-ang, yang menjadi bagian tak terpisahkan pada alat musik karya Bando Wukir. Dengan demikian keterlibatan manipulasi bunyi secara elektronik menjadi penting.
(Foto kontributor Gatot Sulistyanto)



Entang filin elektrik, produksi suara murni dari manusia, sehingga sangat bergantung dengan penggunaan amplifikasi dalam amplifikasinya. Hal ini merupakan kecondongan alat musik masa kini oleh karena penggunaan elektronika modern.
(Foto kontributor Gatot Sulistyanto)



Waktu yang baik untuk yang pembuat alat musik
adalah kapan saja yang mereka
(Foto: Irfanulhaq Guter Rahmatyana)

NDOG, PITIK & PETARANGAN (TELUR, AYAM DAN SARANG ERAMAN)

Testimoni Gatot Damar Sulistiyanto

I.

Saya sering mudah kehilangan daya kreatifitas dengan tiba-tiba, ide muncul, *ata-ata-an*, *kye*, sampai-sampai selera seni jadi hilang khususnya dalam urusan yang tidak menguntungkan diri pribadinya atau ketika urusan gotong-ropong. Saya pikir ini merupakan penyakit “degeneratif” yang saya rasakan masa kecil. Dimana seluruh sering kehidupan di sekeliling saya mengalami klasifikasi yang merubahi batu, sehingga saya tidak bisa mengelak kecuali dipaksa untuk menjadi profesional. Pencitraan dibarengi jalan TOL sampai “*malu lagi*” sampai semua orang *deurmpas* dan gaduh pada diri pribadi di kar takaran.

II.

Semakin profesional artisen semakin hidup sendiri dalam *asupan*, pada-pada model yang malah semakin jauh dari apa yang saya cari dalam alam seni. Karena apa?, dalam alam profesional, seni malah kehilangan sifat partisipatif *lar-bati-nya*.

III.

Nah, ide CEMESTI tentang partisipatif meskipun *juah*, saya pikir menjadi semacam *juwa abot*, sehingga saya bisa merancang kembali pada *angluar-pawen* kehidupan seni diri saya pribadi, di sela-sela fenomena Piki sudah tidak lagi *agunab* dan *angluar* di *petarangan*.

Piki diciptakan dengan *mlig*. Semua dibuat tidak berhubungan satu dengan lainnya, sampai puncaknya tidak tahu lagi sejarah asal usulnya karena semuanya dari Kapal Nuh, *mligga* *mligal* Piki kebanyakan ritmah terbesar yaitu berpartisipasi dalam ritus urip *pephib-an* guna melindungi laju peradaban Piki.

Gatot Damar Sulistiyanto, *komponis*

Gatot D. Sulistiyanto
Bangunan Mj 11/ 1376/ R005/ R007
Yogyakarta – Indonesia
23143

www.gatodamar.sulistio.com
www.artisindonesia.com
www.schindangpaku.wordpress.com
www.katidala.pobanta.com





“Walking Past” © Christine Anne Munk
Photograph © Mark Baker
Performance made with Gong Dance
in the context of the project “Baptism of Fire”
at the Museum of Contemporary Art, Chicago, 2015
© Christine Anne Munk, 2015. All rights reserved.